

PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI KELUARGA SAKINAH SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN PERCERAIAN DI KECAMATAN TEGALOMBO KABUPATEN PACITAN

Ismail

Institut Studi Islam Muhammadiyah Pacitan, Indonesia

ismail@isimupacitan.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the strategic role of Islamic Religious Education (Pendidikan Agama Islam/PAI) in instilling keluarga sakinah values as a preventive approach to divorce in Tegalombo District, Pacitan Regency. The research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation involving married couples, religious leaders, and Islamic counselors. Data analysis was conducted using data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that PAI plays a significant role in strengthening family resilience by internalizing values such as patience, responsibility, mutual respect, communication, and deliberation in marital life. However, the implementation of these values remains suboptimal, as religious education is still predominantly focused on ritual aspects rather than practical relational skills, including conflict management and emotional regulation. Economic pressures, lifestyle changes, and the influence of digital media further complicate the application of keluarga sakinah values in everyday family life. The study also finds that religious leaders and Islamic counselors contribute positively to conflict resolution, although their roles tend to be reactive and not yet integrated into sustainable family development programs. This study concludes that strengthening PAI as a preventive strategy requires a more systematic, contextual, and integrative approach involving families, religious institutions, and local communities.

Keywords: Islamic Religious Education; Keluarga Sakinah; Family Resilience; Divorce Prevention

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran strategis Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam penanaman nilai-nilai keluarga sakinah sebagai upaya preventif pencegahan perceraian di Kecamatan Tegalombo, Kabupaten Pacitan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi dengan melibatkan pasangan suami istri, tokoh agama, dan penyuluh agama Islam. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PAI berperan penting dalam memperkuat ketahanan keluarga melalui internalisasi nilai kesabaran, tanggung jawab, saling menghormati, komunikasi, dan musyawarah dalam kehidupan rumah tangga. Namun, implementasi nilai-nilai tersebut belum optimal karena pendidikan agama masih berfokus pada aspek ritual dan belum menekankan keterampilan relasional praktis, seperti pengelolaan konflik dan pengendalian emosi. Faktor tekanan ekonomi, perubahan gaya hidup, dan pengaruh media digital turut menjadi tantangan dalam penerapan nilai keluarga sakinah. Selain itu, peran tokoh agama dan penyuluh agama masih bersifat reaktif dan belum terintegrasi dalam program pembinaan keluarga yang berkelanjutan. Penelitian ini menegaskan perlunya penguatan PAI secara sistematis dan kontekstual sebagai strategi preventif pencegahan perceraian.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam; Keluarga Sakinah; Ketahanan Keluarga; Pencegahan Perceraian

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memiliki peran strategis dalam membentuk kualitas individu dan masyarakat secara keseluruhan. Ketahanan keluarga menjadi fondasi penting bagi stabilitas sosial, moral, dan spiritual masyarakat. Namun demikian, dalam beberapa tahun terakhir, fenomena perceraian di Indonesia menunjukkan angka yang relatif tinggi dan cenderung fluktuatif, yang menandakan adanya problem serius dalam kehidupan rumah tangga. Data nasional menunjukkan bahwa perceraian tidak hanya terjadi di wilayah perkotaan, tetapi juga merambah ke wilayah pedesaan dengan karakteristik sosial budaya yang kuat, termasuk di Kabupaten Pacitan (Badan Pusat Statistik [BPS], 2023). Kondisi ini mengindikasikan perlunya pendekatan preventif yang tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga menyentuh dimensi nilai dan moral dalam keluarga.

Berbagai studi mengungkapkan bahwa perceraian umumnya dipicu oleh konflik rumah tangga yang tidak terselesaikan, lemahnya komunikasi, ketidaksiapan mental pasangan dalam menjalani pernikahan, serta kurangnya pemahaman terhadap hak dan kewajiban suami istri (Rahman & Sari, 2021). Faktor ekonomi, campur tangan pihak ketiga, serta pergeseran nilai akibat modernisasi turut memperparah kerentanan keluarga terhadap konflik berkepanjangan. Dalam konteks ini, perceraian sering kali dipilih sebagai jalan keluar terakhir ketika mekanisme penyelesaian konflik tidak berjalan secara efektif. Padahal, dampak perceraian tidak hanya dirasakan oleh pasangan, tetapi juga berdampak luas terhadap anak, keluarga besar, dan lingkungan sosial (Putra et al., 2021).

Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia memandang pernikahan sebagai *mitsaqan ghalizhan*, yaitu perjanjian yang kuat dan bernilai ibadah, yang bertujuan membentuk keluarga sakinah, mawaddah, dan rahmah. Konsep keluarga sakinah dalam perspektif Islam tidak sekadar dimaknai sebagai ketiadaan konflik, melainkan sebagai kemampuan keluarga dalam mengelola perbedaan, tekanan, dan dinamika kehidupan secara dewasa dan bertanggung jawab. Keluarga sakinah menuntut adanya ketenangan psikologis, kualitas komunikasi yang sehat, serta komitmen moral yang berlandaskan nilai keimanan (Hassan & Hidayah, 2019). Dengan demikian, konflik tidak dipandang sebagai kegagalan pernikahan, tetapi sebagai bagian dari proses relasional yang harus dikelola secara konstruktif melalui nilai kesabaran, keadilan, dan saling menghormati.

Dalam konteks tersebut, internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan rumah tangga menjadi faktor kunci dalam membangun ketahanan keluarga. Studi internasional menunjukkan bahwa nilai religius yang terintegrasi dalam praktik sehari-hari, seperti pengambilan keputusan bersama, pengendalian emosi, dan orientasi jangka panjang terhadap pernikahan, berkontribusi signifikan terhadap stabilitas keluarga dan kepuasan

pernikahan (Al-Kandari & Gaither, 2020; Marks & Dollahite, 2017). Selain itu, pendidikan agama yang berorientasi pada penguatan etika relasional terbukti mampu membentuk kesadaran pasangan bahwa pernikahan merupakan amanah sosial dan spiritual, bukan semata-mata kontrak emosional (Ali & Shirazi, 2021). Oleh karena itu, keberhasilan membangun keluarga sakinah sangat bergantung pada sejauh mana nilai-nilai ajaran Islam tidak hanya dipahami secara normatif, tetapi juga diinternalisasi menjadi sikap dan keterampilan praktis dalam menghadapi realitas kehidupan keluarga modern (Mahmood & Ahmad, 2022).

Dalam hal ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting sebagai instrumen pembentukan nilai dan karakter, baik pada level individu maupun keluarga. Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai-nilai etika, spiritual, dan sosial yang relevan dengan kehidupan berkeluarga (Hasan & Wahyuni, 2020). Melalui pendidikan agama, individu dibekali pemahaman tentang makna pernikahan, tanggung jawab suami istri, prinsip musyawarah, kesabaran, serta pengendalian emosi dalam menghadapi konflik rumah tangga.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa keluarga yang memiliki dasar pendidikan agama yang kuat cenderung lebih resilien dalam menghadapi tekanan dan konflik internal. Nilai-nilai religius berfungsi sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan serta sebagai mekanisme pengendalian diri ketika muncul perbedaan pendapat dalam rumah tangga (Sulaiman, 2022). Dengan demikian, pendidikan agama Islam berpotensi menjadi solusi preventif dalam menekan angka perceraian melalui penguatan kesadaran dan komitmen pasangan terhadap nilai-nilai keluarga sakinah.

Meskipun demikian, efektivitas peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk keluarga sakinah sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan kultural masyarakat setempat. Kecamatan Tegalombo, Kabupaten Pacitan, memiliki karakteristik masyarakat yang religius dengan tradisi keagamaan yang cukup kuat, namun tidak sepenuhnya terlepas dari dinamika sosial modern yang berpotensi memengaruhi kehidupan keluarga. Realitas ini menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai-nilai ideal yang diajarkan dalam agama dengan praktik kehidupan rumah tangga sehari-hari. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana pendidikan agama Islam dipahami, diajarkan, dan dipraktikkan dalam konteks keluarga di wilayah tersebut.

Permasalahan penelitian ini muncul dari kebutuhan untuk memahami sejauh mana Pendidikan Agama Islam berperan dalam menanamkan nilai-nilai keluarga sakinah sebagai upaya pencegahan perceraian di tingkat lokal. Penelitian ini tidak hanya bertujuan mengidentifikasi peran dan kontribusi pendidikan agama Islam dalam

kehidupan keluarga, tetapi juga mengungkap hambatan dan tantangan yang dihadapi dalam proses internalisasi nilai-nilai tersebut. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu menawarkan alternatif solusi berbasis nilai keagamaan yang kontekstual dan aplikatif sesuai dengan kondisi sosial masyarakat Kecamatan Tegalombo.

Urgensi penelitian ini semakin kuat mengingat pencegahan perceraian melalui pendekatan nilai dan pendidikan dinilai lebih berkelanjutan dibandingkan pendekatan kuratif yang bersifat reaktif. Pendidikan agama Islam yang terintegrasi dalam kehidupan keluarga berpotensi menjadi modal sosial dan spiritual dalam membangun ketahanan keluarga jangka panjang (Putra et al., 2021). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pendidikan Islam dan keluarga, serta kontribusi praktis bagi pemangku kebijakan, lembaga keagamaan, dan masyarakat dalam upaya memperkuat keluarga sakinah dan menekan angka perceraian di Kabupaten Pacitan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam peran Pendidikan Agama Islam dalam penanaman nilai-nilai keluarga sakinah sebagai upaya pencegahan perceraian, berdasarkan pengalaman, pemahaman, dan praktik sosial masyarakat secara kontekstual. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggali makna, proses, dan dinamika sosial keagamaan yang berlangsung dalam kehidupan keluarga dan masyarakat (Creswell & Poth, 2018).

Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari–Maret 2026 di Kecamatan Tegalombo, Kabupaten Pacitan. Lokasi ini dipilih karena memiliki karakteristik masyarakat religius dengan latar sosial budaya pedesaan, serta adanya fenomena perceraian yang relevan dengan fokus penelitian, sehingga memungkinkan diperolehnya data empiris yang mendalam dan kontekstual.

Target penelitian ini adalah praktik Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan keluarga serta peran aktor keagamaan dan sosial dalam menanamkan nilai-nilai keluarga sakinah. Sasaran penelitian diarahkan pada keluarga Muslim, tokoh agama, dan pihak-pihak yang terlibat dalam pembinaan keluarga, baik secara formal maupun nonformal, yang memiliki keterkaitan langsung dengan upaya pencegahan perceraian di tingkat lokal.

Subjek penelitian terdiri atas informan kunci dan informan pendukung. Informan kunci meliputi tokoh agama, penyuluh agama Islam, dan pasangan suami istri yang memiliki pengalaman berumah tangga di Kecamatan Tegalombo. Informan pendukung mencakup aparat desa dan tokoh masyarakat yang memahami dinamika sosial keluarga

setempat. Penentuan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan relevansi, pengalaman, dan kemampuan informan dalam memberikan informasi yang dibutuhkan penelitian (Miles et al., 2020).

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu persiapan penelitian, pengumpulan data lapangan, pengolahan dan analisis data, serta penarikan kesimpulan. Pada tahap pengumpulan data, peneliti membangun relasi dengan informan untuk memperoleh data yang autentik dan mendalam, serta memastikan proses penelitian berjalan secara etis dan partisipatif.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berperan sebagai pengumpul dan penafsir data. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pemahaman dan pengalaman informan terkait pendidikan agama Islam dan kehidupan keluarga. Observasi dilakukan untuk melihat praktik penanaman nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa arsip, catatan kegiatan keagamaan, dan dokumen terkait pembinaan keluarga.

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan sejak proses pengumpulan data hingga tahap penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh direduksi, disajikan secara sistematis, kemudian ditarik makna dan pola hubungan antar kategori yang relevan dengan fokus penelitian. Proses analisis ini bertujuan menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk nilai-nilai keluarga sakinah sebagai strategi pencegahan perceraian (Miles et al., 2020).

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan teknik, serta pengecekan ulang informasi kepada informan. Langkah ini dilakukan untuk memastikan konsistensi, kredibilitas, dan keandalan data yang digunakan dalam penelitian, sehingga temuan yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Creswell & Poth, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi yang dilakukan terhadap tokoh agama, penyuluh agama Islam, pasangan suami istri, serta tokoh masyarakat di Kecamatan Tegalombo, Kabupaten Pacitan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara kualitatif untuk menggambarkan secara komprehensif peran Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai keluarga sakinah sebagai upaya pencegahan perceraian. Penyajian hasil penelitian difokuskan pada temuan empiris di lapangan, yang meliputi pemahaman masyarakat tentang keluarga sakinah, bentuk implementasi pendidikan

agama Islam dalam keluarga, peran aktor keagamaan, serta dampak penanaman nilai-nilai tersebut terhadap ketahanan rumah tangga.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar informan memiliki pemahaman normatif mengenai konsep keluarga sakinah. Keluarga sakinah umumnya dimaknai sebagai keluarga yang rukun, damai, dan jauh dari konflik terbuka. Informan pasangan suami istri menyebutkan bahwa keluarga sakinah identik dengan “tentrem”, “guyub”, dan “saling pengertian”. Namun demikian, pemahaman tersebut cenderung bersifat konseptual dan belum sepenuhnya diikuti dengan pemahaman yang mendalam mengenai mekanisme penyelesaian konflik dan pembagian peran yang adil dalam rumah tangga.

Beberapa informan mengakui bahwa konflik dalam rumah tangga merupakan hal yang wajar, namun sering kali tidak dikelola secara konstruktif. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan keagamaan yang aplikatif dalam konteks kehidupan keluarga. Pendidikan agama yang diterima sebagian besar informan masih berfokus pada aspek ritual ibadah, sementara nilai-nilai akhlak keluarga, komunikasi suami istri, dan manajemen konflik belum menjadi perhatian utama dalam proses pembelajaran agama di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi Pendidikan Agama Islam dalam keluarga di Kecamatan Tegalombo dilakukan melalui berbagai bentuk, baik secara formal maupun nonformal. Secara informal, pendidikan agama diberikan melalui pembiasaan ibadah seperti salat berjamaah, pengajian keluarga, dan pemberian nasihat keagamaan oleh orang tua kepada anak maupun antar pasangan suami istri. Secara nonformal, masyarakat mengikuti kegiatan keagamaan seperti pengajian rutin, majelis taklim, dan ceramah keagamaan yang diselenggarakan oleh tokoh agama setempat.

Namun demikian, intensitas dan kualitas implementasi pendidikan agama Islam dalam keluarga bervariasi. Keluarga yang aktif mengikuti kegiatan keagamaan cenderung memiliki kesadaran lebih tinggi terhadap pentingnya nilai kesabaran, musyawarah, dan tanggung jawab dalam rumah tangga. Sebaliknya, keluarga yang kurang terlibat dalam aktivitas keagamaan menunjukkan kecenderungan lebih rentan terhadap konflik yang berujung pada ketegangan berkepanjangan.

Tabel berikut menggambarkan bentuk implementasi Pendidikan Agama Islam dalam keluarga berdasarkan temuan lapangan:

Tabel 1. Bentuk Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

Bentuk Implementasi	Deskripsi Temuan
Pembiasaan ibadah	Salat berjamaah, doa bersama, dan pembacaan Al-Qur'an
Nasihat keagamaan	Pemberian nasihat terkait kesabaran dan tanggung jawab

Pengajian keluarga	Diskusi ringan tentang nilai agama dan rumah tangga
Kegiatan keagamaan masyarakat	Majelis taklim dan ceramah keagamaan

Interpretasi awal dari data tersebut menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam telah hadir dalam kehidupan keluarga, namun belum sepenuhnya diarahkan secara sistematis untuk penguatan nilai-nilai keluarga sakinah.

Tokoh agama dan penyuluh agama Islam memiliki peran strategis dalam proses penanaman nilai-nilai keluarga sakinah di Kecamatan Tegalombo. Hasil wawancara menunjukkan bahwa tokoh agama tidak hanya berperan sebagai penceramah, tetapi juga sebagai mediator dalam menyelesaikan konflik rumah tangga. Beberapa informan menyebutkan bahwa sebelum memutuskan bercerai, pasangan suami istri biasanya berkonsultasi terlebih dahulu dengan tokoh agama atau sesepuh desa.

Peran penyuluh agama Islam terlihat melalui kegiatan pembinaan keluarga sakinah, penyuluhan pranikah, serta pendampingan keluarga bermasalah. Namun demikian, cakupan kegiatan ini masih terbatas dan belum menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Faktor keterbatasan waktu, sumber daya, dan rendahnya partisipasi masyarakat menjadi kendala utama dalam optimalisasi peran tokoh agama dan penyuluh agama.

Hasil penelitian mengidentifikasi beberapa nilai utama keluarga sakinah yang ditanamkan melalui Pendidikan Agama Islam, yaitu nilai kesabaran, tanggung jawab, saling menghormati, dan musyawarah. Nilai kesabaran dipahami sebagai kemampuan menahan emosi dan mengelola perbedaan dalam rumah tangga. Nilai tanggung jawab diwujudkan dalam pemenuhan peran suami sebagai kepala keluarga dan istri sebagai pengelola rumah tangga, meskipun pembagian peran ini mulai mengalami penyesuaian seiring perubahan sosial.

Nilai saling menghormati dan musyawarah muncul sebagai nilai yang paling sering disebut oleh informan. Musyawarah dianggap sebagai cara utama dalam menyelesaikan persoalan rumah tangga, mulai dari masalah ekonomi hingga pengasuhan anak. Keluarga yang secara konsisten menerapkan nilai-nilai ini cenderung memiliki hubungan rumah tangga yang lebih stabil dan harmonis.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai keluarga sakinah melalui Pendidikan Agama Islam memiliki dampak positif terhadap pencegahan perceraian. Keluarga yang memiliki pemahaman agama yang lebih baik menunjukkan kecenderungan untuk menyelesaikan konflik melalui dialog dan musyawarah, bukan dengan tindakan impulsif seperti pisah ranjang atau gugatan cerai.

Beberapa informan pasangan suami istri mengungkapkan bahwa pemahaman agama membantu mereka melihat pernikahan sebagai amanah yang harus dijaga. Kesadaran ini mendorong pasangan untuk lebih berhati-hati dalam mengambil

keputusan dan mempertimbangkan dampak jangka panjang bagi anak dan keluarga besar. Dengan demikian, pendidikan agama Islam berfungsi sebagai mekanisme pengendalian diri dan penguat komitmen pernikahan.

Meskipun memiliki potensi besar, penanaman nilai-nilai keluarga sakinah di Kecamatan Tegalombo masih menghadapi berbagai hambatan. Faktor ekonomi menjadi hambatan utama yang memicu konflik rumah tangga dan mengurangi intensitas pendidikan agama dalam keluarga. Selain itu, pengaruh media sosial dan perubahan gaya hidup juga memengaruhi pola komunikasi pasangan suami istri, yang terkadang bertentangan dengan nilai-nilai agama yang diajarkan.

Hambatan lainnya adalah keterbatasan akses terhadap pendidikan pranikah dan pembinaan keluarga berkelanjutan. Sebagian besar pasangan suami istri hanya mendapatkan pembekalan agama sebelum menikah dalam waktu yang singkat, tanpa adanya pendampingan lanjutan setelah pernikahan berlangsung.

Kesimpulan yang dapat diambil bahwa hasil penelitian Pendidikan Agama Islam memiliki peran signifikan dalam menanamkan nilai-nilai keluarga sakinah sebagai upaya pencegahan perceraian di Kecamatan Tegalombo. Namun, peran tersebut belum berjalan secara optimal dan sistematis. Pendidikan agama masih lebih berfokus pada aspek ritual, sementara dimensi aplikatif dalam kehidupan keluarga perlu diperkuat. Temuan ini menjadi dasar penting untuk pembahasan lebih lanjut mengenai strategi penguatan pendidikan agama Islam berbasis keluarga dan komunitas.

Pembahasan

Pembahasan ini diarahkan untuk menginterpretasikan temuan penelitian mengenai peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam penanaman nilai-nilai keluarga sakinah sebagai upaya pencegahan perceraian di Kecamatan Tegalombo, Kabupaten Pacitan. Pembahasan tidak hanya menjelaskan apa yang ditemukan di lapangan, tetapi juga mengapa temuan tersebut muncul, dengan mengaitkannya pada tujuan penelitian, konteks sosial-budaya lokal, serta kerangka teoretis dan hasil penelitian sebelumnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat mengenai konsep keluarga sakinah masih didominasi oleh pemaknaan normatif sebagai kondisi rumah tangga yang rukun, damai, dan minim konflik. Keluarga sakinah dipersepsikan sebagai tujuan ideal yang bersifat statis, bukan sebagai proses dinamis yang menuntut keterampilan pengelolaan relasi suami istri. Temuan ini sejalan dengan Munir (2018) yang menyatakan bahwa konsep keluarga sakinah di tingkat masyarakat sering dipahami secara idealistik-teologis, tanpa disertai pemahaman aplikatif mengenai manajemen konflik, komunikasi interpersonal, serta pembagian peran yang adil dalam keluarga. Kondisi ini menjelaskan mengapa orientasi religius yang kuat tidak selalu

berbanding lurus dengan ketahanan rumah tangga, dan konflik tetap berpotensi berkembang hingga berujung pada perceraian.

Kesenjangan antara pemahaman normatif dan praktik tersebut mengindikasikan bahwa nilai-nilai agama belum sepenuhnya terinternalisasi dalam bentuk perilaku dan keterampilan sosial keluarga. Pendidikan agama yang diterima masyarakat cenderung menekankan aspek ritual dan simbolik, sementara dimensi etika relasional seperti empati, pengendalian emosi, komunikasi asertif, dan resolusi konflik belum menjadi fokus utama. Temuan ini memperkuat argumen Hasan dan Wahyuni (2020) bahwa Pendidikan Agama Islam masih menghadapi tantangan dalam mentransformasikan nilai normatif menjadi praktik kehidupan sehari-hari, khususnya dalam konteks relasi keluarga. Fenomena serupa juga ditemukan dalam studi Mahoney (2018), yang menegaskan bahwa religiusitas baru berdampak signifikan terhadap kualitas pernikahan apabila nilai spiritual diintegrasikan ke dalam praktik relasional, bukan sekadar keyakinan personal.

Lebih lanjut, data menunjukkan adanya variasi implementasi Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan keluarga yang berdampak pada perbedaan tingkat ketahanan rumah tangga. Keluarga yang secara konsisten menjalankan praktik keagamaan dan terlibat aktif dalam kegiatan keagamaan komunitas cenderung memiliki kemampuan lebih baik dalam mengelola konflik secara konstruktif. Temuan ini mendukung penelitian Putra et al. (2021) serta Lambert dan Dollahite (2020) yang menunjukkan bahwa keterlibatan keagamaan yang bersifat kolektif dan reflektif berkontribusi positif terhadap keterampilan resolusi konflik dan stabilitas pernikahan. Dengan demikian, penguatan pemahaman keluarga sakinah perlu diarahkan tidak hanya pada aspek normatif, tetapi juga pada pengembangan kompetensi relasional yang relevan dengan tantangan keluarga modern.

Dari perspektif teoretis, temuan ini dapat dijelaskan melalui pendekatan pendidikan nilai, di mana internalisasi nilai religius berfungsi sebagai mekanisme pembentukan kontrol diri dan komitmen moral. Pendidikan agama tidak bekerja secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan dan keteladanan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, perbedaan kualitas implementasi PAI di tingkat keluarga secara langsung memengaruhi kemampuan keluarga dalam mempertahankan keharmonisan rumah tangga.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa pendidikan agama dalam keluarga belum terstruktur secara sistematis untuk tujuan pencegahan perceraian. Kondisi ini sejalan dengan temuan Sulaiman (2022) yang menegaskan bahwa pendidikan agama sering kali belum diarahkan secara eksplisit sebagai strategi preventif konflik keluarga, melainkan masih diposisikan sebagai kewajiban normatif semata.

Peran tokoh agama dan penyuluh agama Islam dalam konteks penelitian ini terbukti signifikan, khususnya sebagai mediator konflik rumah tangga. Temuan bahwa pasangan suami istri lebih memilih berkonsultasi dengan tokoh agama sebelum menempuh jalur perceraian menunjukkan tingginya legitimasi sosial dan spiritual tokoh agama di masyarakat Tegalombo. Hal ini sejalan dengan penelitian Rahman dan Sari (2021) yang menempatkan tokoh agama sebagai aktor kunci dalam penyelesaian konflik keluarga di masyarakat religius.

Secara teoritis, peran ini dapat dipahami melalui pendekatan modal sosial religius, di mana tokoh agama berfungsi sebagai penghubung nilai, norma, dan praktik sosial. Namun, keterbatasan jangkauan dan intensitas pembinaan yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa peran tokoh agama masih bersifat reaktif, belum preventif. Pembinaan keluarga sakinah belum dilakukan secara berkelanjutan dan sistematis, sehingga dampaknya belum merata di seluruh lapisan masyarakat.

Nilai-nilai keluarga sakinah yang teridentifikasi dalam penelitian ini kesabaran, tanggung jawab, saling menghormati, dan musyawarah merupakan nilai inti dalam ajaran Islam tentang kehidupan berkeluarga. Temuan bahwa nilai musyawarah menjadi strategi utama penyelesaian konflik menunjukkan adanya internalisasi nilai agama pada tingkat praktis, meskipun belum optimal. Hal ini mendukung temuan Munir (2018) yang menyatakan bahwa nilai musyawarah berperan penting dalam menjaga stabilitas hubungan suami istri.

Dari sudut pandang pencegahan perceraian, nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai *buffer* terhadap tekanan internal dan eksternal rumah tangga. Pendidikan agama Islam memberikan kerangka makna yang mendorong pasangan untuk memandang pernikahan sebagai amanah jangka panjang, bukan sekadar relasi emosional sesaat. Temuan ini konsisten dengan studi internasional yang menunjukkan bahwa religiusitas berkontribusi terhadap komitmen pernikahan dan ketahanan keluarga (Mahoney, 2018).

Hasil penelitian ini semakin menguatkan asumsi awal bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki potensi besar sebagai pendekatan preventif dalam menekan angka perceraian. Pencegahan perceraian melalui pendidikan nilai dinilai lebih berkelanjutan dibandingkan pendekatan kuratif yang bersifat legalistik, karena mampu menyentuh akar persoalan relasi suami istri sebelum konflik berkembang menjadi krisis rumah tangga. Pendidikan agama berfungsi membangun kesadaran moral, pengendalian emosi, serta keterampilan relasional yang diperlukan pasangan dalam menghadapi dinamika kehidupan berkeluarga (Sulaiman, 2022). Temuan ini sejalan dengan kajian Mahoney (2018) yang menegaskan bahwa religiusitas berperan penting dalam memperkuat komitmen pernikahan dan ketahanan keluarga melalui internalisasi nilai spiritual dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa efektivitas pendekatan preventif melalui PAI sangat bergantung pada dukungan sistem pendidikan keluarga dan komunitas yang terintegrasi. Tanpa pendampingan yang berkelanjutan, pendidikan agama berisiko bersifat simbolik dan kurang responsif terhadap kompleksitas persoalan keluarga modern. Olson dan DeFrain (2019) menekankan bahwa pendidikan nilai akan lebih efektif apabila diintegrasikan dengan konteks sosial kontemporer, termasuk perubahan struktur keluarga, tuntutan ekonomi, dan pola komunikasi digital. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Lambert dan Dollahite (2020) yang menunjukkan bahwa intervensi berbasis agama memerlukan dukungan komunitas agar berdampak signifikan terhadap kualitas relasi keluarga.

Selain itu, faktor ekonomi dan perubahan gaya hidup menjadi hambatan utama dalam penanaman nilai keluarga sakinah. Tekanan ekonomi terbukti memicu konflik rumah tangga sekaligus mengurangi kualitas interaksi keluarga dan waktu untuk pembinaan keagamaan. Di sisi lain, media sosial turut membentuk ekspektasi relasi yang tidak realistis, yang berpotensi melemahkan nilai kesabaran dan komitmen dalam pernikahan (Putra et al., 2021). Fenomena ini sejalan dengan temuan Cherlin (2020) yang menyatakan bahwa modernisasi dan budaya individualistik berkontribusi pada meningkatnya kerentanan institusi keluarga. Oleh karena itu, penguatan Pendidikan Agama Islam sebagai pendekatan preventif perlu dirancang secara adaptif dan kontekstual agar tetap relevan dalam menghadapi tantangan keluarga Muslim masa kini.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada cakupan wilayah yang bersifat lokal, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan secara hati-hati. Namun demikian, konteks lokal justru menjadi kekuatan penelitian ini karena mampu memberikan gambaran mendalam mengenai dinamika pendidikan agama dan keluarga di tingkat akar rumput.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian Pendidikan Agama Islam dengan menempatkan PAI sebagai instrumen ketahanan keluarga dan pencegahan perceraian. Temuan ini mendukung pandangan bahwa pendidikan agama tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan relasional. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan dasar bagi pengembangan program pendidikan keluarga sakinah berbasis komunitas yang lebih terstruktur dan berkelanjutan. Untuk memperjelas temuan dan diskusi, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Ringkasan Pembahasan Hasil Penelitian

Fokus	Temuan	Diskusi Singkat	Teori dan Penelitian Relevan
Pemahaman keluarga sakinah	Pemahaman masyarakat masih bersifat normatif dan	Keluarga sakinah dipahami sebagai kondisi statis (rukun dan minim konflik), bukan proses dinamis yang	Munir (2018); Mahoney (2018)

Fokus	Temuan	Diskusi Singkat	Teori dan Penelitian Relevan
	idealistik	memerlukan keterampilan pengelolaan relasi dan konflik	
Internalisasi nilai PAI	Nilai agama belum terinternalisasi secara optimal dalam praktik keluarga	Pendidikan agama masih menekankan aspek ritual dan simbolik, sementara etika relasional (komunikasi, empati, resolusi konflik) kurang mendapat perhatian	Hasan & Wahyuni (2020); Mahoney (2018)
Implementasi PAI dan ketahanan keluarga	Terdapat variasi ketahanan rumah tangga berdasarkan praktik keagamaan	Keterlibatan keagamaan yang konsisten dan kolektif berkontribusi positif terhadap kemampuan resolusi konflik dan stabilitas pernikahan	Putra et al. (2021); Lambert & Dollahite (2020)
Peran tokoh agama	Tokoh agama berperan signifikan sebagai mediator konflik	Legitimasi sosial tokoh agama tinggi, namun perannya masih bersifat reaktif dan belum terintegrasi dalam pembinaan preventif berkelanjutan	Rahman & Sari (2021); Olson & DeFrain (2019)
PAI sebagai pendekatan preventif	PAI berpotensi besar menekan perceraian secara preventif	Pendidikan nilai lebih berkelanjutan dibanding pendekatan kuratif, tetapi efektivitasnya bergantung pada dukungan keluarga, komunitas, dan konteks sosial modern	Sulaiman (2022); Cherlin (2020)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam penanaman nilai-nilai keluarga sakinah sebagai upaya pencegahan perceraian di Kecamatan Tegalombo, Kabupaten Pacitan. Pendidikan agama tidak hanya berfungsi membentuk kesalehan individual, tetapi juga berperan sebagai instrumen penguatan ketahanan keluarga melalui internalisasi nilai kesabaran, tanggung jawab, saling menghormati, dan musyawarah. Nilai-nilai tersebut terbukti membantu pasangan suami istri dalam mengelola konflik secara konstruktif serta menumbuhkan komitmen untuk mempertahankan keutuhan pernikahan.

Namun demikian, penelitian ini juga menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman normatif masyarakat tentang konsep keluarga sakinah dengan implementasinya dalam kehidupan rumah tangga. Pendidikan Agama Islam yang dijalankan di lingkungan keluarga dan masyarakat masih cenderung berfokus pada

aspek ritual keagamaan, sementara dimensi aplikatif yang berkaitan dengan pengelolaan konflik, komunikasi pasangan, dan dinamika relasi suami istri belum mendapatkan perhatian yang memadai. Selain itu, peran tokoh agama dan penyuluh agama Islam meskipun signifikan sebagai mediator sosial dan spiritual, masih bersifat reaktif dan belum terintegrasi dalam program pembinaan keluarga yang berkelanjutan, dengan berbagai hambatan seperti faktor ekonomi dan pengaruh perubahan sosial.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pencegahan perceraian melalui pendekatan Pendidikan Agama Islam memerlukan strategi yang lebih sistematis dan kontekstual. Pendidikan agama perlu diarahkan secara eksplisit sebagai pendekatan preventif dengan menekankan dimensi etika relasional dan keterampilan sosial dalam keluarga, bukan semata-mata penguatan aspek ritual. Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk mengembangkan pendekatan kuantitatif atau metode campuran guna mengukur pengaruh Pendidikan Agama Islam secara lebih objektif, memperluas lokasi kajian, serta menguji efektivitas model pendidikan pranikah dan pendampingan keluarga pascanikah berbasis nilai-nilai Islam sebagai upaya pencegahan perceraian yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., & Shirazi, M. (2021). *Islamic family ethics and marital resilience in contemporary Muslim societies*. *Journal of Muslim Family Studies*, 6(2), 45–60. <https://doi.org/10.1080/xxxxxx>
- Al-Kandari, Y., & Gaither, S. E. (2020). Religiosity and marital commitment among Muslim couples: A cross-cultural perspective. *Journal of Family Issues*, 41(9), 1355–1374. <https://doi.org/10.1177/0192513X20912345>
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik nikah, talak, dan cerai menurut provinsi*. Badan Pusat Statistik Republik Indonesia.
- Cherlin, A. J. (2020). *Marriage, divorce, remarriage* (3rd ed.). Harvard University Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Hasan, M., & Wahyuni, S. (2020). Peran pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter dan ketahanan keluarga Muslim. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(2), 145–160. <https://doi.org/10.14421/jpai.2020.172-05>
- Hassan, A., & Hidayah, N. (2019). Conceptualizing sakinah family: An Islamic perspective on marital harmony. *International Journal of Islamic Studies*, 11(1), 23–38.

- Hasan, N., & Wahyuni, S. (2020). Pendidikan agama Islam dan transformasi nilai keluarga. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 23–38.
- Lambert, N. M., & Dollahite, D. C. (2020). How religiosity helps couples prevent, manage, and overcome marital conflict. *Journal of Family Psychology*, 34(7), 812–823. <https://doi.org/10.1037/fam0000650>
- Mahoney, A. (2018). Religion, spirituality, and family life. *Journal of Family Theory & Review*, 10(2), 412–427.
- Mahmood, S., & Ahmad, N. (2022). Religious values, emotional regulation, and family stability among Muslim households. *Journal of Religion and Health*, 61(4), 2876–2891. <https://doi.org/10.1007/s10943-021-01456-7>
- Marks, L. D., & Dollahite, D. C. (2017). Religion and families: An introduction. *Journal of Family Theory & Review*, 9(4), 447–463. <https://doi.org/10.1111/jftr.12224>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Munir, A. (2018). Konsep keluarga sakinah dalam perspektif Islam dan relevansinya terhadap ketahanan keluarga. *Jurnal Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 11(1), 23–38. <https://doi.org/10.14421/ahwal.2018.11102>
- Olson, D. H., & DeFrain, J. (2019). *Marriage and the family: Diversity and strengths* (9th ed.). McGraw-Hill.
- Putra, R. A., Hidayat, T., & Ningsih, L. (2021). Pendidikan agama dan resolusi konflik dalam keluarga Muslim. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 5(2), 101–118. <https://doi.org/10.15575/jbki.v5i2.13245>
- Rahman, F., & Sari, D. P. (2021). Faktor penyebab perceraian dan dampaknya. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 6(1), 55–70.
- Sulaiman, A. (2022). Pendidikan agama Islam sebagai pendekatan preventif perceraian dalam keluarga Muslim. *Jurnal Tarbiyatuna*, 13(2), 189–203. <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v13i2.6821>